

---

## PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK GRAHITA DI SLB SARONGGI KABUPATEN SUMENEP

Misbahul Khoir<sup>1</sup>, Rifastus Safira<sup>2</sup>, Ahmad Shiddiq<sup>3</sup>  
(1,2,3)STKIP PGRI Sumenep, Indonesia  
Email: misbahlk235@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze educational services for children with disabilities at SLB Negeri Saronggi, Sumenep district. Using descriptive qualitative methods, with the research subjects being teachers who are directly involved in the education of students with disabilities. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation and documentation. The results showed that SLB Negeri Saronggi applies an admission system and initial assessment to identify the specific needs of students with disabilities. The curriculum is tailored to students' individual abilities, using a combination of lecture and practical methods. Simple visual learning media are used to facilitate understanding. The therapy program implemented includes acupuncture therapy and speech therapy. Handling tantrum behavior is done with a personal approach based on the characteristics of each student. Despite facing limited resources and infrastructure, SLB Negeri Saronggi strives to provide appropriate educational services through developing teacher competencies and optimizing existing resources. Cooperation with parents is also an important element in supporting student development. This study recommends increasing the teacher-student ratio, procuring supporting infrastructure, developing evidence-based treatment protocols, and strengthening education for parents to support students' development.*

**Keywords:** *Education Services, Grahita, Saronggi Special Needs School*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Saronggi Kabupaten Sumenep. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru-guru yang terlibat langsung dalam pendidikan siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Saronggi menerapkan sistem penerimaan dan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa tunagrahita. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, menggunakan kombinasi metode ceramah dan praktik. Media pembelajaran visual sederhana digunakan untuk memfasilitasi pemahaman. Program terapi yang diterapkan mencakup terapi akupresur dan terapi bicara. Penanganan perilaku tantrum dilakukan dengan pendekatan personal berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana, SLB Negeri Saronggi berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai melalui pengembangan kompetensi guru dan optimalisasi sumber daya yang ada. Kerjasama dengan orang tua juga menjadi

---

elemen penting dalam mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan rasio guru-siswa, pengadaan sarana prasarana pendukung, pengembangan protokol penanganan berbasis bukti, serta penguatan edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi.

**Kata Kunci:** Layanan Pendidikan, Grahita, SLB Saronggi

## **A. Pendahuluan**

Pelayanan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan komitmen nasional yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi landasan penting bagi penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tuna grahita di berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia, termasuk SLB Negeri Saronggi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental intelektual sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus ( Damawati dan Jannah, 2004: 15). Anak tuna grahita adalah individu yang memiliki kecerdasan jauh dibawah kecerdasan normal. Menurut American Association on mental Deficiency, retardasi mental didefinisikan sebagai suatu gangguan diman fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah. Biasanya anak tuna grahita akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian prilaku. Menurut Ni'matuzaahroh dan Yuni Nurhamida (2016) bahwa faktorfaktor penyebab gangguan pada individu berkebutuhan khusus ada 5 yaitu 1) faktor medis, 2) faktor internal dan eksternal, 3) faktor neurologi, 4) faktor teratogenic, 5) faktor genetic.

SLB Negeri Saronggi sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi ABK tuna grahita. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk hidup secara mandiri serta mengembangkan minat dan potensi mereka, sebagaimana halnya anak-anak lain. Mereka juga berhak menikmati kesempatan yang setara, termasuk bermain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang membantu mereka mengenal dunia di luar rumah dalam bidang Pendidikan (Boham et al., 2018). Mereka memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individualnya. SLB Negeri Saronggi telah mengalami perkembangan signifikan dalam penerapan berbagai model pembelajaran adaptif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tuna grahita. "Pendidikan khusus bagi anak tuna grahita harus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kapasitas dan keunikan masing-masing individu," (Wardani, 2018).

Perkembangan pelayanan pendidikan di SLB Negeri Saronggi tidak terlepas dari upaya meningkatkan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan. Mumpuniarti (2017) menekankan bahwa "kualitas layanan pendidikan bagi anak tuna grahita sangat

bergantung pada kualifikasi dan kompetensi guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan anak ABK tuna grahita. Peningkatan kualitas tenaga pendidik di SLB Negeri Saronggi telah diupayakan melalui berbagai program pengembangan profesi berkelanjutan, workshop, dan pelatihan terkait metode pembelajaran bagi anak tuna grahita.

Kurikulum adaptif menjadi salah satu fokus pengembangan dalam pelayanan pendidikan di SLB Negeri Saronggi. Dalam praktiknya, SLB Negeri Saronggi telah mengimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tuna grahita, mulai dari tuna grahita ringan (C), sedang (C1), hingga berat (C2). Adanya perubahan kurikulum disebabkan karena terjadinya learning loss (hilangnya pembelajaran) serta meningkatnya kesenjangan belajar. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mencanangkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype. Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar sekolah, guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan dapat mengakomodasi secara keseluruhan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam (Masiri, 2021).

Inovasi metode pembelajaran menjadi unsur penting dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak tuna grahita di SLB Negeri Saronggi. Pendekatan pembelajaran yang telah diimplementasikan, mulai dari pendekatan klasik hingga pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh (Astati, 2016) "Pembelajaran bagi anak tuna grahita harus bersifat konkret, berulang, dan bertahap dengan memanfaatkan media yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak." SLB Negeri Saronggi telah menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode drill, metode demonstrasi, dan pembelajaran berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tuna grahita. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi juga telah menjadi bagian dari inovasi pembelajaran di SLB Negeri Saronggi. Untuk meningkatkan kemampuan belajar anak tuna grahita.

Aspek penting lainnya dalam pelayanan pendidikan di SLB Negeri Saronggi adalah penekanan pada pengembangan keterampilan vokasional dan kemandirian hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwanta (2015), "Orientasi pendidikan bagi anak tuna grahita harus diarahkan pada kecakapan hidup (life skills) yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri dalam masyarakat." Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka setelah lulus dari SLB (Purwanta, 2015).

Kolaborasi dengan keluarga menjadi komponen vital dalam keberhasilan program pendidikan dan bimbingan di SLB Negeri Saronggi. "Keterlibatan orang tua dan keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan bagi anak tuna grahita," (Sunaryo, 2016). SLB Negeri Saronggi telah mengembangkan berbagai program kemitraan dengan orang tua seperti parent support group, pertemuan rutin dengan orang tua, dan pelatihan parenting untuk keluarga siswa tuna grahita. Program-program ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta memberdayakan orang tua untuk menjadi mitra aktif dalam

pengembangan potensi anak tuna grahita. Penelitian Hidayah (2018) mengkonfirmasi bahwa program keterlibatan keluarga yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan bagi anak tuna grahita secara signifikan (Hidayah, 2018).

Aspek bimbingan konseling dan layanan psikologis juga menjadi perhatian dalam pengembangan layanan di SLB Negeri Saronggi. Menurut Delphie (2021), "Anak tuna grahita tidak hanya memerlukan layanan pendidikan akademis, tetapi juga membutuhkan dukungan psikologis untuk mengembangkan kematangan sosial dan emosional (Delphie, 2021)." Program-program ini menjadi semakin penting mengingat tingkat kerentanan psikologis yang sering dialami oleh anak tuna grahita, terutama dalam fase transisi seperti masa remaja dan persiapan memasuki dunia kerja.

Meskipun telah menunjukkan berbagai kemajuan, pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi ABK tuna grahita di SLB Negeri Saronggi masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagaimana diidentifikasi oleh Supena "Tantangan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia mencakup keterbatasan sumber daya, stigma masyarakat, dan kesenjangan akses di berbagai wilayah (Supena, 2022)." Dalam konteks SLB Negeri Saronggi, tantangan ini tercermin dalam kebutuhan akan peningkatan fasilitas pembelajaran, pengembangan program pasca-sekolah yang lebih komprehensif, dan penguatan jaringan dukungan komunitas. Namun demikian, komitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan sbimbingan bagi anak tuna grahita tetap menjadi prioritas, dengan visi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, ramah, dan memberdayakan bagi setiap anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita di SLB Saronggi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap fenomena secara mendalam dan memahami konteks sosial yang kompleks dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Saronggi merupakan lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tuna grahita. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SLB Saronggi yang secara langsung terlibat dalam pelayanan pendidikan untuk siswa Grahita.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur yang mencakup berbagai aspek pelayanan pendidikan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, buku buku dan perundang undangan serta dokumen dokumen lain berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan (Kurniawansyah et al., 2021).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pelayanan pendidikan untuk anak di SLB Saronggi, diperoleh beberapa temuan penting yang memberikan gambaran

menyeluruh tentang praktik pendidikan yang diterapkan. Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

### **Analisis Layanan Pendidikan Anak Grahita di SLB Negeri Saronggi**

Pendidikan anak tunagrahita Bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Tunagrahita, 2019). Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita.

#### **1. Proses Penerimaan dan Asesmen Awal Siswa Grahita**

Sistem penerimaan yang diterapkan oleh SLB Saronggi mencerminkan pendekatan inklusif dalam pendidikan khusus. Dengan menerima siswa terlebih dahulu sebelum melakukan asesmen, sekolah memberikan kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. SLB Saronggi menerapkan sistem penerimaan yang inklusif dimana siswa diterima terlebih dahulu, kemudian dilakukan asesmen untuk menentukan kategori tunagrahita (a, b, atau c). Persyaratan administratif yang diperlukan hanya berupa Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Melalui asesmen awal, sekolah mengidentifikasi tingkat tunagrahita siswa, apakah termasuk dalam kategori ringan atau berat. Siswa dengan tunagrahita berat sulit diterima karena keterbatasan sumber daya, terutama tenaga pengajar, karena siswa dengan kondisi tersebut membutuhkan pendampingan satu guru untuk satu siswa.

#### **2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran bagi Siswa Grahita**

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, SLB Saronggi menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian berdasarkan tingkat kemampuan siswa menunjukkan fleksibilitas SLB Saronggi dalam mengakomodasi kebutuhan individual siswa tunagrahita. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki variasi kemampuan dan kecepatan belajar. Dengan menyesuaikan kurikulum, sekolah dapat memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Kombinasi metode ceramah dan praktik dalam pembelajaran menunjukkan pemahaman guru terhadap karakteristik belajar siswa tunagrahita yang membutuhkan pendekatan konkret dan pengalaman langsung. Untuk siswa tunagrahita, pembelajaran yang bersifat abstrak seringkali sulit dipahami, sehingga pendekatan praktik menjadi sangat relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yang menekankan pada pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual.

Penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar buah-buahan merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita umumnya lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dibandingkan informasi verbal. Meskipun media pembelajaran yang digunakan masih sederhana, kreativitas guru dalam menyiapkan sendiri media pembelajaran menunjukkan dedikasi dan komitmen dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

Sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala setiap akhir semester memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara teratur. Dengan pendekatan ini, guru dapat menilai apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dan menentukan langkah selanjutnya. Namun, tidak dijelaskan secara spesifik kriteria yang digunakan dalam evaluasi dan bagaimana sekolah menangani siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

Program terapi yang disediakan oleh SLB Saronggi, seperti terapi "apresod" dan terapi bicara, menunjukkan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan siswa tunagrahita. Terapi-terapi ini dirancang untuk meningkatkan aspek kognitif dan komunikasi siswa, yang merupakan area yang seringkali mengalami hambatan pada siswa tunagrahita. Meskipun demikian, efektivitas dari terapi-terapi ini perlu dievaluasi secara ilmiah untuk memastikan manfaatnya bagi perkembangan siswa.

### **3. Sarana dan prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana di SLB Saronggi masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita. Keterbatasan media pembelajaran interaktif seperti puzzle menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan ketersediaan fasilitas. Untuk siswa tunagrahita, media pembelajaran yang interaktif dan menarik sangat penting untuk mempertahankan perhatian dan meningkatkan motivasi belajar.

Upaya sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan melakukan peningkatan secara bertahap menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran. Pendekatan bertahap dalam pengadaan fasilitas mencerminkan realitas keterbatasan anggaran yang dihadapi oleh SLB Saronggi.

### **4. Program Terapi dan Penanganan Perilaku bagi Siswa Grahita**

Di SLB Saronggi menerapkan berbagai program terapi dan strategi penanganan perilaku, program terapi yang ada di sana seperti program terapi akupresur. Terapi akupresur adalah teknik pengobatan tradisional yang melibatkan pada penekanan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk merangsang aliran energi dan meningkatkan keseimbangan tubuh. Terapi ini menggunakan jari kemudian di tekan lalu di putar searah jarum jam. SLB Saronggi memiliki protokol penanganan untuk siswa tunagrahita yang mengalami kambuh. Gejala yang biasa muncul adalah siswa tiba-tiba diam dan tidak merespons saat dipanggil, kondisi yang menurut orang tua siswa juga sering terjadi di rumah. Prosedur penanganan yang diterapkan menggabungkan pendekatan spiritual, yaitu dengan membacakan surat (doa) sebanyak 3 kali dan meniupkannya ke ubun-ubun siswa.

Penanganan siswa saat kambuh melibatkan wali kelas sebagai tenaga utama dan dukungan dari terapis. Strategi penanganan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti untuk siswa hiperaktif, guru menempatkan mereka di posisi tertentu untuk meminimalisir gangguan perilaku.

## **D. Kesimpulan**

SLB Saronggi telah berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita melalui sistem penerimaan yang inklusif, kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran yang variatif, dan pelibatan orang tua dalam proses pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti rasio guru-siswa yang tidak ideal dan sarana prasarana yang terbatas, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru dan optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Penerapan program terapi dan strategi penanganan siswa saat kambuh mencerminkan adaptasi sekolah terhadap kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Kerjasama dengan orang tua menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan harapan orang tua dengan kondisi dan potensi nyata siswa.

Untuk pengembangan ke depan, SLB Saronggi perlu fokus pada:

1. Peningkatan jumlah dan kompetensi guru untuk mencapai rasio ideal
2. Pengadaan sarana dan prasarana yang lebih mendukung pembelajaran siswa tunagrahita
3. Pengembangan protokol penanganan siswa berbasis bukti ilmiah
4. Penguatan program edukasi bagi orang tua tentang kondisi dan potensi anak tunagrahita

Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, SLB Saronggi dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi siswa tunagrahita dan memaksimalkan potensi perkembangan mereka dalam konteks keterbatasan yang ada.

## E. Daftar Pustaka

- Astati. (2016). Pendidikan Anak Tunagrahita. *Bandung: Amanah Offset*.
- Astuti, Y. P., & Astutik, C. (2024). PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA TIK MENGGUNAKAN APLIKASI KAHOOT SDN KALIANGET TIMUR IX. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 90-99.
- Astuti, Y. P., & Armadi, A. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL MELALUI PROGRAM ESKUL PUBLIC SPEAKING DI SDIT AL-WATHONIYAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6590-6602.
- Delphie, B. (2021). Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Hidayah, N. (. (2018). Program Kemitraan Keluarga dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 75-91.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5811>
- Nisa, Q. I., AR, M. M., & Kuswandi, I. *Effectiveness of Using Scramble and Expository in Improving Reading Comprehension Ability. Vidya Karya*, 39(2), 161-167.
- Noriyana, D. K., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). The Influence of Chromebooks on Students' Critical Reasoning Skills in Science Learning in Elementary Schools. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 445-450.
- Purwanta, E. (2015). Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sunaryo, S. &. (2016). Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Supena, A. (2022). Tantangan dan Prospek Pendidikan Khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 18(1), 15-30.
- Tunagrahita, A. (2019). *No Title*. 9.
- Wardani, I. G. A. K. (2018). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. *Jakarta: Universitas Terbuka*.